

Prinsip Dakwah dan Kekuatan Moral (Kajian Kepribadian dan Komunikasi Dakwah Da'i)

Moh. Syahri Sauma
STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Meneliti syari'ah dan sejarah Islam yang mendalam, maka dapat diketahui bahwasannya Allah SWT menetapkan sunnah-Nya yang berlaku dalam bab keseimbangan antara dua kekuatan, material dan moral. Sekalipun kesempurnaan kekuatan moral terpusat pada moralitas dasar manusia, namun sarana material tetap mempunyai peranan yang besar. Mungkin saja suatu kelompok yang mempunyai kelebihan sarana material dapat berkuasa di bumi walaupun hanya memiliki sedikit kekuatan moral, sementara kelompok lain yang melebihinya dari segi kekuatan moral kalah hanya karena memiliki sedikit sarana material. Tetapi kekuatan moral yang bersenjatakan moralitas dasar dan moralitas Islam sekaligus, walaupun memiliki sedikit sarana material sudah mesti akan berhasil mengalahkan kekuatan-kekuatan lain yang semata-mata bersandar pada moralitas dasar dan sebab-sebab material saja. Prinsip dakwah dan kekuatan moral adalah sebagai basic para pendakwah. Prinsip dakwah berarti kaidah atau aturan dalam berdakwah, sedangkan kekuatan moral berasal dari kata moral dalam bahasa kita adalah akhlak. Akhlak adalah ekspresi batin, yang muncul dalam wujud perilaku lahir dan bathin tanpa rekayasa, murni, natural, alami.

Key Word: *Prinsip Dakwah dan Kekuatan Moral*

Pendahuluan

Kekuatan moral ini sangat dibutuhkan dan menjadi prinsip paling dasar bagi setiap pejuang dakwah. Untuk meyakinkan kita bahwa kekuatan moral ini menjadi penting, kita bisa lihat pada pribadi Rasulullah SAW, beliau sangat memiliki kekuatan moral yang luar biasa. Berbicara moral, bukan hanya sekedar moral dalam bentuk hubungan dengan Allah (ibadah), tapi dalam bentuk hubungan antara manusia juga (*mu'amalah*).

Orang Barat menyebutnya moral, definisinya macam-macam, salah satunya "*Moral is the capacity to stay the apposite of apathy*". Moral adalah kemampuan orang untuk bertahan pada pekerjaan tertentu, khususnya pekerjaan yang membutuhkan

energi, perhatian dan perjuangan yang dahsyat. Kalau bertahan moralnya bagus, lawan dari apatis' masa bodoh

Karenanya, berikut penulis paparkan terkait prinsip dakwah dan kekuatan moral. Prinsip-prinsip dakwah (*al-qawa'id li da'wah*) dapat dijadikan strategi metode, atau teknik untuk mencapai dakwah yang efektif.¹ Yang diambil dari pemikiran Jum'ah Amin 'Abdul Aziz (*Dakwah: Qawa'id wa Ushul*) dan Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag dalam bukunya *Ilmu Dakwah*.

Pokok pertama dan utama dalam melakukan suatu dakwah ialah menimbulkan kasih sayang, silaturahmi dan hati terbuka pada diri orang yang akan berdakwah.² Maka, sikap yang menarik adalah modal dakwah yang utama bagi pendakwah. Hal ini kerap kita rasa tidak penting, sehingga menimbulkan antipati.

1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah (*al qudwah qabla al da'wah*)

(القدوة قبل الدعوة)³

(Q.S. as-Shaf: 2-3)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Seorang da'i sebelum menyampaikan dakwahnya maka pendakwah harus memiliki karakter yang kuat dan jelas. Mereka adalah panutan umat. Setiap gerak langkah, tutur kata, perilaku dan kehidupan kesehariannya akan senantiasa diperhatikan umat. Maka akhlaq yang baik seorang pendakwah terhadap dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitar akan menentukan dakwahnya kedepan dan dakwah akan lebih produktif.⁴ Pendakwah hendaknya

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2009), 175-190

² Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 110

³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 115

⁴ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah* (Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005), 64

mampu menggunakan cara-cara yang menarik simpatik di hati para pendengarnya dan menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.⁵

2. Mengikat hati sebelum menjelaskan (*al-ta'liif qabl al ta'riif*) (التأليف قبل التعريف)⁶

a. (Q.S. Ali Imran: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

b. menurut Jum'ah Amin: ada sepuluh yang harus diperhatikan setiap pendakwah untuk menyatukan hati manusia dengan taufik Allah SWT. Diantaranya adalah:

- 1) Menanamkan pada diri mitra dakwah, bahwa pendakwah menyerunya kepada sebuah prinsip nilai, bukan demi kepentingan pribadi
- 2) Memberi kesan kepada mitra dakwah bahwa pendakwah selalu menaruh perhatian kepadanya dan menginginkan kebajikan baginya.
- 3) Pendakwah tidak bersikap keras, meskipun hanya dengan kata-kata.
- 4) Hendaknya pendakwah membuat mitra dakwah dekat dengannya, berseri muka di hadapannya, dan tidak mencari-cari kekurangannya.
- 5) Hendaknya pendakwah menghadapkan wajahnya ketika berbicara dengan mitra dakwah dan tidak memutus pembicaraannya, dan tidak pula melecehkannya.

⁵ Fethullah Gulen, *Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: Gramedia, 2011), 314

⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 129

- 6) Ketika berbicara dengan mitra dakwah, hendaknya pendakwah tidak lebih tinggi atau lebih mulia darinya dan menempatkannya sesuai dengan posisinya.
- 7) hendaknya pendakwah memberi nasihat mitra dakwah yang bersifat pribadi secara tertutup dan menyimpan rahasianya, tidak membuka aibnya di hadapan orang banyak
- 8) hendaknya pendakwah memberi hadiah kepada mitra dakwah untuk melunakkan hatinya.
- 9) hendaknya pendakwah merangsang tekad mitra dakwah agar hatinya terbuka untuk menerima kebenaran.
- 10) hendaknya pendakwah menjauhi perselisihan dalam masalah fikih dan menjauhi perdebatan atau saling berbangga diri dengan pendapatnya.⁷

3. Mengenalkan sebelum memberi beban (*al-ta'riif qabl al-takliif*) (التعريف قبل التكليف)

8

a. (Q.S. Muhammad: 19)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

4. Bertahap dalam pembebanan (*al-tadarruj fii al-takliif*) (التدرج في التكليف)⁹

a. Jum'ah Amin memberikan prinsip para pendakwah untuk meringankan beban dalam berdakwah

- 1) meningkatkan amar ma'ruf diperbolehkan jika dikhawatirkan akan menimbulkan kesalah pahaman sebagian orang, sehingga mereka berbuat yang lebih parah daripadanya.
- 2) menjauhi apa pun yang dipandang buruk oleh masyarakat umum
- 3) menjauhi apa pun yang dikhawatirkan akan membahayakan mitra dakwah.

⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah* (Solo: Intermedia, 1997), 207-276.

⁸ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 175

⁹ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 186

- 4) melunakkan hati mitra dakwah dengan cara yang paling efektif
- 5) melakukan prioritas tindakan dakwah dari yang paling penting kemudian yang cukup penting dan seterusnya dipandang sebagai tindakan menghindari yang negatif dan mendatangkan yang positif.

5. Memudahkan, bukan menyulitkan (*at taisiru laa ta'siiru*)

(التيسير لا التعسير)

- a. Firman Allah SWT: Al – Baqarah : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخْرٍ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur

- b. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim (1988:I:598:nomor 1306) dari Abdullah bin “amr bin al-‘ash. “Saat Haji wada’ Rasulullah SAW. Berdiam di Mina. Orang-orang bertanya kepadanya. Ada seorang laki-laki yang datang lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, aku tidak ingat hingga aku sudah mencukur rambut sebelum menyembelih hewan qurban”. “Sembelihlah, tidak masalah”, Jawab Nabi, setelah itu ada seorang laki-laki lain yang datang, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, tidak terasa bagiku hingga aku berkorban sebelum melempar jumrah”. Rasulullah menjawab, “Lemparlah, tidak masalah”. Rasulullah SAW

tidak pernah ditanya tentang sesuatu yang dikerjakan dahulu ataupun kemudian, kecuali ia berkata, “kerjakan, tidak masalah”

Dakwah Islam lebih mengedepankan konsep kemudahan (taisir) dibanding kesulitan (ta'sir), mengutamakan kegembiraan (tabsyir) daripada ketakutan (takhwif), mendahulukan optimis (targhib) sebelum pesimis (tarhib), mengedepankan ampunan (maghfirah) sebelum siksa ('adhab) dan memprioritaskan praduga tak bersalah (husnudhan) di atas buruk sangka (suudhan). Islam harus dihadirkan sebagai “tombo ati” yang berfungsi untuk menghapus ketakutan dan menggantinya dengan kedamaian.¹⁰

6. Yang pokok sebelum yang cabang (*al ushulu qablal furu'i*)

(الاصول قبل الفروع)

a. Firman Allah SWT: Ali 'Imran:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ
عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal

b. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim (1988:I:30: nomor 12) dari Anas bin Malik r.a. “Kami dilarang untuk menanyakan sesuatu kepada Rasulullah SAW, hingga muncul seorang laki-laki cerdas dari masyarakat pedalaman yang membuat kita terpesona. Laki-laki itu bertanya kepada Rasulullah, sementara kami mendengarkannya. Laki-laki itu datang dari

¹⁰ Syamsul Huda, *Komando Dakwah* (Bojonegoro, Pustaka Hakami; 2011), 160

masyarakat pedalaman. Ia berkata, “Hai Muhammad, utusan Anda telah datang kepada kami. Ia memberitahukan kepada kami bahwa anda benar-benar dijadikan oleh Allah sebagai rasulNya”. Benar Jawab Nabi. Siapakah yang telah menciptakan langit? “Allah”. “siapakah yang menciptakan bumi?” “Allah”. Siapakah yang menegakkan gunung-gunung ini dan menjadikan apa yang ada di dalamnya?” “Allah” demi dzat yang menciptakan langit dan bumi serta menegakkan gunung-gunung ini, apakah Allah mengutusmu? “Ya” utusan anda menegakkan bahwa Anda telah mewajibkan shalat lima waktu sehari semalam?” “Benar” “Demi dzat yang mengutus Anda, apakah Allah memerintahkan hal ini kepada Anda?” “Ya” “Utusan Anda menjelaskan, bahwa kami diwajibkan membayar zakat dalam harta kami?” “Ya” “utusan anda menjelaskan, bahwa kami diwajibkan berpuasa bulan Ramadhan dalam tahun kami?” “Benar” “Demi dzat yang mengutus anda, apakah Allah memerintahkan hal ini kepada anda?” “Ya” “Utusan anda menjelaskan, bahwa kami memiliki biaya perjalanan diwajibkan haji ke Baitullah?” “Benar” Laki-laki tersebut kemudian berpaling. “Demi dzat yang mengutus anda dengan membawa kebenaran, aku tidak akan menambahkan dan mengurangnya?” katanya. Nabi SAW menjawab, jika ia benar, tentu ia akan masuk surga”.

7. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman (*al-tarhiib qabl al tarhiib*)¹¹

(الترغيب قبل الترهيب)

a. (Q.S. Muhammad: 7-8)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعَسَا لَهُمْ وَأَصَلَّ
أَعْمَلُهُمْ

Artinya; “Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, Maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyetakan amal-amal mereka.”

b. Hadits Nabi SAW. Yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (t.t.: IV:33) dari Ibnu abbas r.a Ia bercerita:

“Beberapa orang musyrik terdahulu sering membunuh dan banyak berbuat zina. Mereka datang kepada Rasulullah, lalu berkata, “Sesungguhnya yang Anda katakan dan yang Anda dakwahkan itu benar-benar baik. Barangkali Anda bisa memberitahu satu perbuatan yang bisa kami lakukan dan menjadi penebus (dosa-dosa kami)” Kemudian turunlah firman Allah SWT (Q.S. al-Furqan:68) dan (Q.S. al-Zumar:53)

¹¹ Ibid. 214

(Q.S. al-Zumar:53)

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

8. Memberi pemahaman bukan mendikte (*al-tafhiim laa al talqin*) (التفهيم لا التلقين)¹²

a. Firman Allah SWT, (Q.S. Al anbiya': 78-79)

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخْتَصِمَانِ فِي الْخَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ فَفَهَّمْنَاهَا
سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

(78) Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,

(79). Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)¹³; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.

Pendakwah harus mempunyai prinsip memberikan pemahaman dan tidak mementingkan diri sendiri pendakwah, dan mempunyai prinsip berperilaku yang baik.¹⁴

¹² Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 219

¹³ Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang Empunya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang Empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan Sementara kepada yang Empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. dan prang yang Empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.

¹⁴ Gamal Mazhi, *Fiqhul Harakah* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2007), 103

9. Mendidik bukan menelanjangi (*al tarbiyah laa al-ta'riyyah*) (التربية لا التعرية)¹⁵

a. Firman Allah SWT dalam (Q.S. Yusuf: 36 - 40).

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعَصِرُ خَمْراً وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ
يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ
هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ
نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَصْلِحِي السِّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ
الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ
اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ أَحْكُمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

36. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)

37. Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian

38. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang

¹⁵ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* (Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999), 225

demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya)

39. Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa

40. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

b. Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (t.t.:III:26) dari Abu Hurairah

r.a Nabi SAW, bersabda:

إذا زنت الأمة فتبين زنها فليجلدها ولا يثربها ثم إن زنت الثالثة فليبعها ولو بحبل من شعر

“Apabila seorang budak wanita berzina, kemudian terbukti memang berzina, maka cambuklah ia sebagai hukuman, dan jangan ada yang mencerca. Kemudian apabila ia mengulangi untuk yang kedua kali, maka cambuklah ia dan jangan ada yang mencercanya. Kemudian apabila ia mengulangi perbuatan itu untuk ketiga kali, maka juallah dia meskipun hanya (ditukar) dengan seutas tali dari rumput”.

10. Muridnya Guru, bukan Muridnya Buku. (*tilmidzu imaamin laa tilmidzu*

kitaabin) (تلميذ إمام لا تلميذ كتاب)

a. Firman Allah SWT: al anbiya':7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui

b. Hadis Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh al bukhari (t.t.:I: 33-34) dan muslim (1988:II:563:nomor 2673) dari ‘abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash r.a yang mendengarkan Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak mengambil olmu dengan (cara) mencabut ilmu itu dari manusia. Akan tetapi, Dia mencabut ilmu dengan mencabut (nyawa) para ulama. Sehingga ketika tidak ada lagi orang yang berilmu, maka manusia

akan mengangkat para pemimpin yang bodoh. Ketika mereka ditanya, mereka memberi fatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan".¹⁶

Kesimpulan

Beberapa prinsip di atas menggambarkan bahwa seorang pendakwah harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip dakwah sebelum melakukan aktivitas berdakwah. Para pendakwah juga harus memberikan penjelasan dan keterangan dengan metode maupun gaya bahasa yang benar-benar dapat menyampaikan maksud/isi dakwah ke sasarannya sesuai dengan qu'an dan sunnah.¹⁷

Menurut Dr. Asep Muhyidin, MA dalam bukunya *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*. Mengatakan bahwa ada beberapa kaidah mendasar ajaran Islam dalam mengatur hubungan antarmanusia dan untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya, terdiri atas beberapa kaidah mendasar, yaitu toleransi (at tasamuh), keadilan (al-'adl), musyawarah (egaliterianisme dan demokratis).¹⁸

Karenanya, prinsip dakwah dan kekuatan moral adalah sebagai basic para pendakwah. Prinsip dakwah berarti kaidah atau aturan dalam berdakwah, sedangkan kekuatan moral berasal dari kata moral dalam bahasa kita adalah akhlak. Akhlak adalah ekspresi batin, yang muncul dalam wujud perilaku lahir dan bathin tanpa rekayasa, murni, natural, alami.

Orang Barat menyebutnya moral, definisinya macam-macam, salah satunya "*Moral is the capacity to stay the apposite of apathy*". Moral adalah kemampuan orang untuk bertahan pada pekerjaan tertentu, khususnya pekerjaan yang membutuhkan energi, perhatian dan perjuangan yang dahsyat. Kalau bertahan moralnya bagus, lawan dari apatis' masa bodoh.¹⁹ Karenanya, usaha untuk mencerahkan Islam dari segala macam bentuk bid'ah serta khurafat, merupakan tugas yang tidak ringan dan ini memerlukan munculnya para pembaharu atau mujadid.²⁰

Maka, jika dakwah sebagai kekuatan moral, lalu moral apa yang harus dibangun berdasarkan kekuatan iman: Pertama, moral internal kita dalam beragama. Kegiatan

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2009), 190

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Da'wah Ilaallah* (Jakarta Timur: Studia Press, 2002), 235

¹⁸ Asep Muhyidin, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 181

¹⁹ Imam Bawani, *Iman Sebagai Kekuatan Moral* dalam www.masjidal-akbar.com (1 Juni 2013)

²⁰ Rafi'udin dan Maman Abdul Djalal, *Prinsip dan Startegi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 72

ibadah kita, shalat, berinfaq, bershadaqah, membaca tafsir dan lain-lain, ini semua digerakkan oleh internal kita. Kedua, Pendidikan atau ilmu pengetahuan. Masa depan Islam investasinya lewat pendidikan. Terbukti umat Islam tahun 600 -1600 M, menguasai dunia di bawah kekuasaan bangsa Turki. Namun runtuh, penyebabnya adalah interpretasi moral yang sempit. Jadi, kekuatan moral kini adalah kita harus menjadi tauladan bagi orang-orang disekitar kita, untuk mengamalkan bahwa iman dan dakwah adalah penegak dari kekuatan moralitas kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Rafi'udin dan Maman Abdul Djalal, *Prinsip dan Startegi Dakwah* Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Huda, Syamsul. *Komando Dakwah* (Bojonegoro, Pustaka Hakami; 2011.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad Da'wah: Qawaa'id wa Ushuul* Iskandaria: Daarud Da'wah, 1999
- Cahyadi Takariawan, *Prinsip-prinsip Dakwah*. Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2005.
- Fethullah Gulen, *Dakwah, Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fikih Dakwah*. Solo: Intermedia, 1997
- Gamal Mazhi, *Fiqhul Harakah*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2007.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Da'wah Ilaallah*. Jakarta Timur: Studia Press, 2002.
- Asep Muhyidin, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana, 2009.